

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

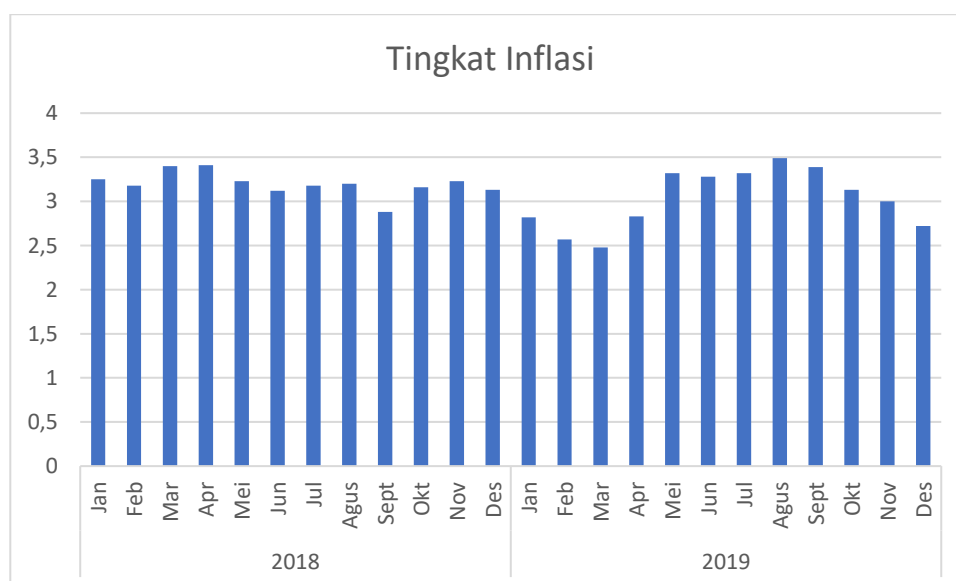
Diantara banyaknya variabel, terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh besar bagi kondisi makroekonomi di Indonesia yaitu inflasi. Beberapa kebijakan pemerintah di sektor makro tentunya juga melihat kondisi inflasi di Indonesia. Pemerintah pun menjadikan inflasi sebagai salah satu variabel yang penting dan cukup diperharikan dalam perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun. Mempertahankan ukuran inflasi yang rendah dan stabil adalah permasalahan yang kompleks, dibutuhkan waktu, tenaga, upaya serta kebijakan yang tepat sasaran yang tentunya tidak mengabaikan variabel atau sektor lain, mengingat pentingnya tujuan akhir dan target dari kebijakan tersebut ditetapkan yaitu agar kondisi makroekonomi Indonesia yang stabil dan masyarakatnya sejahtera.

Inflasi secara umum memiliki arti dan dapat didefinisikan seperti naiknya harga jasa dan barang dalam kurun waktu tertentu secara terus-menerus (Bank Indonesia, n.d.). Inflasi selalu saja dijadikan sebagai topik permasalahan moneter yang dialami oleh banyak negara di dunia, dan negara Indonesia adalah satunya yang merupakan negara berkembang. Permasalahan dari inflasi wajib untuk dibahas, dianalisis, dan ditemukan solusinya karena dampak yang ditimbulkan dari permasalahan inflasi bagi perekonomian Indonesia adalah dapat terciptanya ketidakstabilan moneter, yang tentunya akan berpengaruh pada sektor dan indikator lain seperti pengangguran yang jumlahnya meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Bahkan pada saat masa krisis seperti peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sadono, 2004).

Tahun 2005-2014, Indonesia memiliki tingkat inflasi tahunan yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lain yaitu sebesar 8.5%. Angka tersebut tergolong tinggi karena saat itu rata-rata inflasi negara berkembang adalah 3-5%. Barulah pada mulai awal tahun 2015 inflasi di Indonesia bisa dibilang terkendali dan mulai memasuki masa yang baru yang disebut era inflasi rendah (Indonesia-Investments, 2020). Kondisi perekonomian Indonesia dan dunia tidak sepenuhnya stabil pada periode 2015-2019. Perang perdagangan yang dilakukan antara China dan Amerika Serikat (AS) tahun 2018-2019 juga berdampak pada perekonomian Indonesia dikarenakan melemahnya ekonomi kedua negara tersebut berdampak pada permintaan barang dari Indonesia juga menurun (Karunia, 2019). Hal ini tentunya akan berdampak ke berbagai sektor ekonomi di Indonesia.

Permasalahan mulai masuknya era inflasi rendah ke Indonesia ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal, variabel lain seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, cadangan devisa, dan jumlah uang beredar tentunya memiliki peran. Jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga yang terlalu kecil tentunya mampu menurunkan angka inflasi di Indonesia yang berdampak pada nilai cadangan devisa dan nilai tukar di Indonesia

Gambar 1. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2019

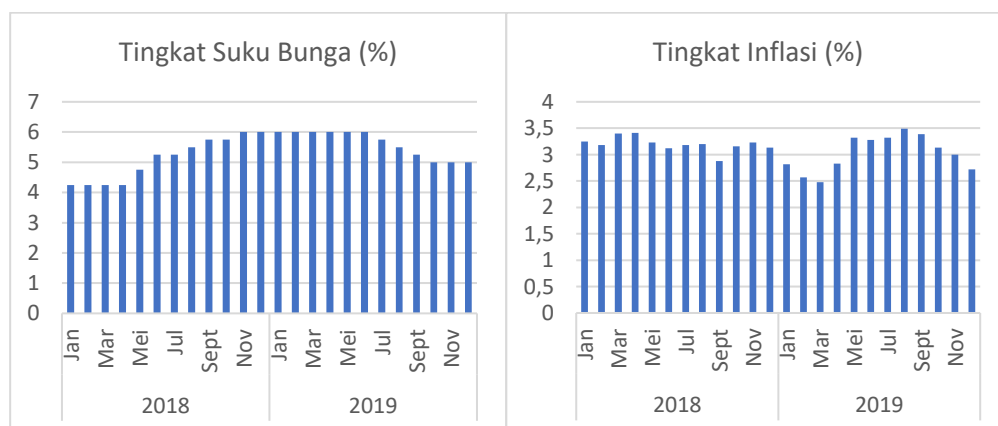


Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan grafik data bulanan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2019 diatas bahwa data cenderung berfluktuasi. Pada bulan Januari 2018 tingkat inflasi Indonesia berada di angka 3.25% dan di Desember 2019 adalah diangka 2.72% dengan titik terendahnya ada pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar 2.48% dan tertingginya bulan Agustus 2019 di angka 3.49%. Menurunnya inflasi pada bulan Maret 2019 bersumber dari penurunan harga pangan, (*volatile food*) seperti cabai merah, daging ayam, telur ayam, bawang merah daan wortel, akan tetapi penurunan inflasi sebesar 0.08% masih dinilai terkendali dan masih dalam ambang normal. Sebaliknya, meningkatnya inflasi pada bulan Agustus 2019 terjadi karena meningkatnya nilai tembakau dan rokok sebanyak 0.26% dan bahan bakar sebesar 0.23%. Akan tetapi peningkatan inflasi ini masih tergolong stabil dan terkendali karena tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa pemerintah terus berupaya menstabilkan tingkat inflasi di Indonesia, walaupun dalam implementasinya adanya fluktuasi yang masih dalam batas kewajaran.

Tentunya naik turunnya tingkat inflasi dipengaruhi berbagai faktor dan variabel, salah satu diantaranya adalah tingkat suku bunga. Berikut adalah pergerakan tingkat suku bunga bila dibandingkan dengan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2019.

Gambar 2. Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2018-2019



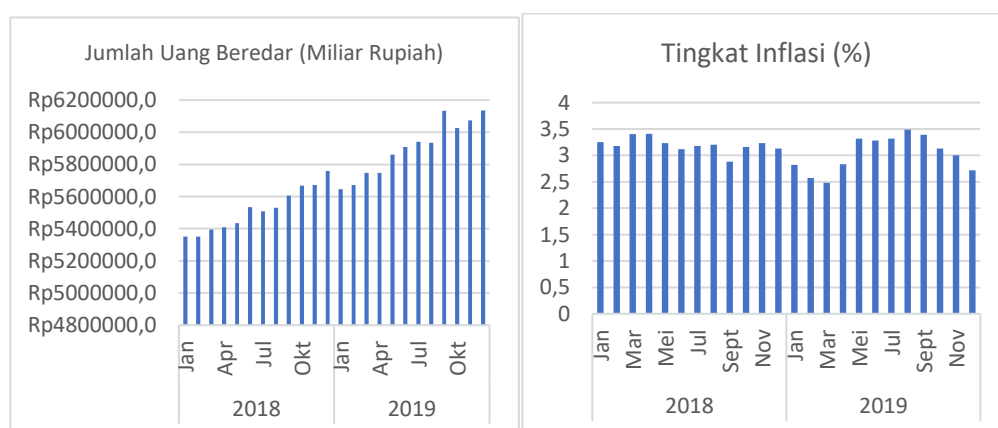
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Grafik bulanan tingkat suku bunga Indonesia tahun 2018 sampai 2019 diatas cenderung konstan dengan fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Pada bulan Januari-April 2018 tingkat suku bunga Indonesia konstan berada di angka 4.25% dan meningkat sampai 6% di bulan November 2018, kemudian konstan kembali sampai bulan Juni 2019 dan kembali menurun sampai angka 5% di bulan Desember 2019.

Apabila disandingkan tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi maka secara teori menurunnya inflasi pada bulan Maret 2019 artinya tingkat suku bunga meningkat, tetapi faktanya pada bulan Maret 2019 tingkat suku bunga cenderung konstan di angka 6%. Kasus lain yaitu pada saat meningkatnya inflasi pada bulan Agustus 2019, tingkat suku bunga juga melakukan penurunan nilai dari 5.75% menjadi 5.5% yang menandakan kasus ini sejalan dengan teori.

Variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar yang mana perubahan tingkat inflasi pastinya akan *directly* memengaruhi jumlah uang beredar. Berikut adalah pergerakan jumlah uang beredar bila dibandingkan dengan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2019.

Gambar 3. Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2018-2019



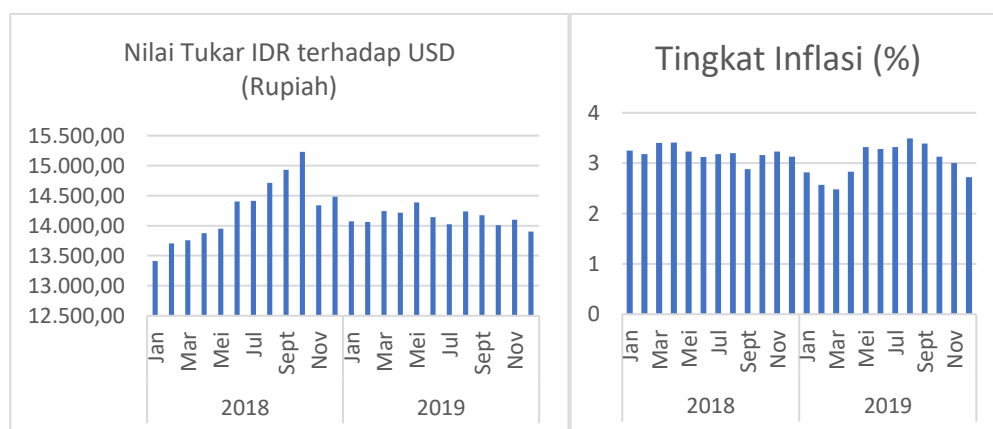
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Grafik bulanan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2019 diatas meningkat dengan laju konstan. kenaikan paling signifikan yaitu di bulan Agustus-September 2019 yaitu dari angka Rp. 5,934,562 sampai Rp. 6,134,178 dan penurunan paling signifikan terdapat di bulan Desember 2018 - Januari 2019 dari angka Rp 5,760,046.2 sampai Rp. 5,644,985. Peningkatan dan penurunan jumlah uang beredar yang signifikan ini dipengaruhi juga oleh peringatan hari-hari penting seperti akhir tahun dan lebaran.

Apabila disandingkan jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi maka secara teori menurunnya inflasi pada bulan Maret 2019 artinya jumlah uang beredar juga harus menurun, tetapi faktanya pada bulan Maret 2019 jumlah uang beredar tetap meningkat di angka Rp. 5,747,247. Kasus lain pada saat meningkatnya inflasi pada bulan Agustus 2019, jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang menandakan kasus ini sejalan dengan teori.

Variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah nilai tukar IDR terhadap USD yang mana secara teoritis perubahan tingkat inflasi juga akan memengaruhi nilai tukar IDR terhadap USD. Berikut adalah pergerakan nilai tukar IDR terhadap USD bila dibandingkan dengan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2019.

Gambar 4. Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar IDR terhadap USD Tahun 2018-2019



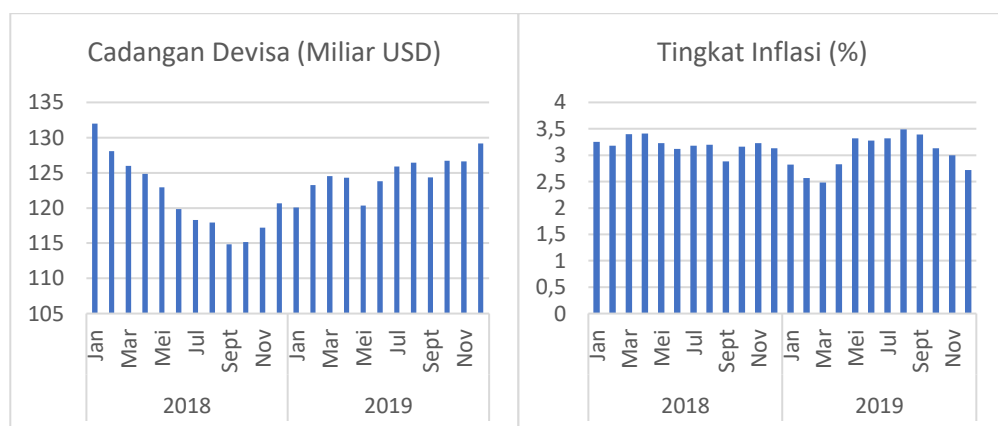
Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan grafik data bulanan nilai tukar IDR terhadap USD pada tahun 2018 sampai 2019 diatas cenderung berfluktuatif. Nilai rupiah menguat secara signifikan pada bulan Oktober-November 2018 yaitu dari Rp. 15,227 sampai Rp. 14,339 yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepercayaan investor yang semakin meningkat, sedangkan melemah secara signifikan pada bulan Mei-Juni 2018 dari angka Rp 13,951 menjadi Rp 14,404 yang disebabkan oleh ketidakpastian pasar keuangan global.

Apabila disandingkan nilai tukar IDR terhadap USD dengan tingkat inflasi maka secara teori menurunnya inflasi pada bulan Maret 2019 artinya nilai tukar akan menguat dan faktanya memang nilai rupiah memanglah menguat di angka 14,244. Kasus lain pada saat meningkatnya inflasi pada bulan Agustus 2019, nilai tukar mengalami kenaikan yang dinilai cukup besar yang menandakan bahwa fenomena ini sejalan dengan teori.

Cadangan devisa yang di hipotesiskan oleh penulis akan memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia yang mana secara teoritis perubahan tingkat inflasi juga akan memengaruhi cadangan devisa di Indonesia. Berikut adalah pergerakan cadangan devisa bila dibandingkan dengan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2018-2019.

Gambar 5. Tingkat Inflasi dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2018-2019



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan grafik data bulanan cadangan devisa Indonesia di tahun 2018 sampai 2019 diatas adalah fluktuatif dengan nilai tertinggi di bulan

Januari 2018 yaitu dengan nilai 131.98 Miliar USD, angka ini adalah pengaruh dari penerimaan devisa yang banyak dari ekspor migas dan pajak. Sedangkan terendah pada bulan September 2018 yaitu sebesar 114.85 Miliar USD. Peningkatan dan penurunan cadangan devisa yang signifikan ini dipengaruhi juga oleh peringatan hari-hari penting seperti akhir tahun dan lebaran.

Apabila disandingkan nilai cadangan devisa dengan tingkat inflasi maka secara teori menurunnya inflasi pada bulan Maret 2019 artinya cadangan devisa meningkat, kasus ini sejalan dengan teori dimana nilai cadangan devisa bulan Maret 2019 juga meningkat di angka 124.54 Miliar USD. Kasus lain pada saat meningkatnya inflasi pada bulan Agustus 2019, cadangan devisa juga mengalami peningkatan di angka 126.44 Miliar USD yang berarti tidak sejalan dengan teori.

Dilihat dari penelitian yang didapatkan melalui beberapa penelitian yang melihat dari nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap tingkat inflasi, dengan memfokuskan hubungan variabel – variabel tersebut dengan tingkat inflasi. Menurut penelitian A. Mahendra (2017) variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar tidak terdapat dampak signifikan terhadap tingkat inflasi. Menurut penelitian Afifah S. Senen (2020) variabel cadangan devisa, nilai tukar, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Fachri Anan (2021) melakukan penelitian lain dimana variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan oleh penulis dan juga adanya fenomena seperti yang dijabarkan diatas. Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasan diatas penulis ingin mengembangkan dan menyelesaikan penelitian ini dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019”**.

I.2 Perumusan Masalah

Permasalahan inflasi dapat dipandang sebagai masalah di dalam sektor moneter yang dapat dikatakan cukup sering dialami tak terkecuali Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Dari satu periode ke periode lainnya inflasi biasanya dijadikan suatu tolak ukur dalam melihat keseimbangan moneter suatu negara, kemampuan sebuah negara untuk menyeimbangkan keseimbangan moneternya tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari variabel lain. Kebijakan serta langkah yang tepat dari pemerintah menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan yang ada tentunya tanpa merugikan atau mengorbankan variabel lainnya. Disamping itu pemerintah juga terus berupaya untuk menekan angka inflasi dari tahun ke tahun tanpa merusak ekosistem moneter di Indonesia. Sehingga penelitian ini ingin memahami bagaimana variabel – variabel berpengaruh terhadap tingkat inflasi, yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa. Dari uraian berikut, penulis merumuskan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini bisa untuk meneruskan manfaat, sebagai berikut:

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menjadi referensi guna perkembangan pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi moneter khususnya nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap tingkat inflasi serta menambah wawasan dalam penelitian secara teoritis yang dipelajari di perkuliahan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana serta wadah yang memiliki manfaat untuk mengaplikasikan berbagai ilmu terutama yang berkaitan dengan nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa serta tingkat inflasi di Indonesia.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan keputusan dan kebijakan tentang nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap tingkat inflasi, sehingga dalam upaya meningkatkan kestabilan moneter dapat berjalan dengan tepat.

c. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Sebagai bahan sumber referensi dan mewariskan peranan dalam proses perkembangan teori bagi mahasiswa maupun masyarakat yang ingin melakukan penelitian nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap tingkat inflasi.